



Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Anak Melalui Pelatihan Menulis yang Terarah Dan Sistematis di Sekolah Dasar

Il Sabandi¹, Dina Nisa'ul Wahidah², Savina³, Akmaluddin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹240106020.mhs@uinmataram.ac.id, ²240106024.mhs@uinmataram.ac.id², ³240106028.mhs@uinmataram.ac.id³,
⁴akmal@uinmataram.ac.id⁴

* Corresponding Author: 2401060120.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

12 November 2025

Manuscript revised:

19 November 2025

Accepted for publication:

25 November 2025

Keywords

cerita anak, unsur intrinsik,
klasifikasi cerita anak

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita anak pada siswa sekolah dasar melalui pelatihan menulis yang terarah dan sistematis. Penelitian menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai literatur berupa buku, jurnal, dan artikel terkait kegiatan membaca, menulis, strategi bercerita, serta pengembangan keterampilan berbahasa pada anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa membaca dan menulis cerita anak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, berpikir kreatif, imajinasi, dan karakter moral siswa. Strategi bercerita melalui media visual, cerita interaktif, penanaman nilai moral, hingga pengulangan cerita terbukti efektif meningkatkan pemahaman, minat baca, dan penguasaan kosakata. Selain itu, tahap-tahap menulis cerita seperti penggalan ide, pramenulis, penulisan, dan editing dapat membantu siswa mengorganisasi gagasan secara runtut dan komunikatif. Dengan demikian, pelatihan menulis yang sistematis mampu mendukung perkembangan literasi, kreativitas, serta pembentukan karakter positif pada siswa sekolah dasar.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Il Sabandi., Wahidah, D. N., Savina., Akmaluddin. (2025) Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Anak Melalui Pelatihan Menulis yang Terarah Dan Sistematis di Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 76-82. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.154>

Pendahuluan

Keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar pada dasarnya mencakup dua aspek utama, yaitu menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Pada tahap awal, menulis dipahami sebagai kegiatan mekanis yang berfokus pada kemampuan memindahkan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan, seperti yang dilakukan dalam kegiatan membaca dan menulis permulaan (MMP). Namun, seiring bertambahnya tingkat kemampuan, menulis berkembang menjadi proses kreatif, yaitu kemampuan untuk menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Dalam proses kreatif ini, siswa perlu dibimbing untuk menggali ide dari berbagai sumber, seperti hasil pengamatan, pengalaman pribadi, maupun bahan bacaan yang mereka temui. Menulis tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi merupakan bentuk manifestasi dari proses berpikir. Oleh karena itu, penulis yang baik adalah individu yang mampu menggunakan kepekaan dan daya pikirnya untuk membentuk gagasan yang kemudian dituangkan dalam tulisan.

Kegiatan membaca dan menulis cerita anak menjadi salah satu sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Melalui membaca cerita anak, siswa dapat memperluas imajinasi, mengenali nilai-nilai kehidupan, dan memahami struktur penulisan cerita. Sementara melalui kegiatan menulis cerita anak, siswa belajar mengekspresikan ide dan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, membaca dan menulis cerita anak berperan besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. (Eko, 2020).

Mustakhim menyatakan bahwa “cerita merupakan gambaran tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi”. Cerita sudah sejak dulu ada disampaikan secara lisan, kemudian berkembang terus menjadi bahan cetakan berupa buku, kaset, video, dan film atau cinema. Cerita berada pada posisi pertamadalama mendidik etika kepada anak. Mereka cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwanya. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik, cerita akan menjadibagian dari seni yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa.

Cerita anak adalah kisah nyata atau rekaan yang berbentuk prosa yang bertujuan menghibur pembacanya yang dikhususkan untuk anak-anak dan termasuk ke dalam sastra anak. Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. (Elfy, 2016)

Siswa harus mampu menulis teks prosedur karena membantu meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam hal kemampuan menulis teks prosedur, adalah siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam kalimat, penggunaan struktur teks prosedur yang kurang ideal, dan siswa lebih cenderung merespon pertanyaan tentang teks prosedur. urutan teks prosedur yang harus dibaca . Bukanlah kemampuan menulis yang lebih kuat karena didasarkan pada angka-angka yang ditempatkan secara acak. (Kartika, Yustia & Engga, 2024).

Tujuan utama dari penulisan jurnal ini adalah mengembangkan keterampilan menulis cerita fiksi atau cerita anak pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pelatihan menulis yang terencana dan sistematis. Secara lebih rinci, jurnal ini bertujuan untuk mengenalkan dasar-dasar penulisan cerita fiksi kepada siswa, meliputi pemahaman tentang tokoh, alur, latar, dan tema. Selain itu, jurnal ini juga berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide serta imajinasi mereka secara kreatif melalui tulisan. Melalui proses pendampingan, siswa diharapkan mampu menghasilkan karya cerita fiksi sederhana yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Lebih jauh lagi, jurnal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kreatif dapat menjadi cara yang efektif dalam mengembangkan potensi berbahasa dan kemampuan berpikir siswa secara aktif, imajinatif, dan bermakna.

Landasan Teori

Kegiatan membaca dan menulis cerita anak menjadi salah satu sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Melalui membaca cerita anak, siswa dapat memperluas imajinasi, mengenali nilai-nilai kehidupan, dan memahami struktur penulisan cerita. Sementara melalui kegiatan menulis cerita anak, siswa belajar mengekspresikan ide dan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang utuh dan bermakna. Dengan demikian, membaca dan menulis cerita anak berperan besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. (Eko, 2020)

Cerita anak adalah kerangka yang menurunkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak dan pantas dikonsumsi oleh anak-anak.

Berikut ini adalah beberapa definisi atau pendapat menurut para ahli tentang CA (cerita anak):

- Surupaet berpendapat bahwa cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak dan berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak serta cerita itu hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang tua.
- Menurut Purwanto, Cerita anak adalah mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada didunia anak, tokoh penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, dan sudut pandang orang dewasa.

- c. Hunt mendefinisikan cerita anak sebagai buku bacaan yang dibaca secara khusus cocok untuk memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Jadi cerita anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.
- d. Menurut Nurgiyanto cerita anak merupakan karya sastra anak berupa prosa mengisahkan peristiwa atau pengalaman yang berdasarkan urutan waktu benar dialami seseorang ataupun dapat berupa imajinasi mengisahkan dunia anak-anak. (Masie, Malabar, & Didipu, 2023)
- e. Riris K. Sarumpaet, salah satu ahli sastra anak Indonesia, menyatakan bahwa kajian terhadap sastra anak tidak hanya dapat menggunakan teori-teori psikologi, tetapi juga teori-teori moral. Melalui pendekatan tersebut, sastra anak diharapkan mampu membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, sehingga berperan dalam membentuk dan mematangkan moral mereka. (Almunawar, Hamzah, & Sugiarti, 2025).

Membaca buku cerita anak juga memberikan manfaat lain, yaitu:

- a. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa
Kemampuan berkomunikasi seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya sejak kecil. Oleh karena itu, dengan membacakan cerita kepada anak dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasanya. Saat dibacakan cerita, anak-anak akan mendengar beragam kosakata, istilah, struktur kalimat, ungkapan, dan peribahasa.
- b. Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak
Anak-anak suka mendengarkan cerita ketika di sekolah dan sebelum tidur. Di sekolah guru membacakan cerita dengan tujuan untuk menanamkan suatu nilai untuk membentuk karakter anak yang disisipkan melalui bercerita. Sebelum tidur, orang tua membacakan cerita kepada anak dengan tujuan untuk menghibur anak dan anak sangat menyukai hal tersebut.
- c. Daya imajinasi dan Kreativitas
Cerita anak penuh dengan syarat imajinasi. Semua cerita yang disajikan sangat menyenangkan dan menantang. Semua karakter terasa mengasyikkan. Imajinasi anak sangat berperan dalam hal ini. Imajinasi-imajinasi dalam cerita anak yang menstimulus imajinasi anak untuk melihat bahwa dunia itu sangat luas, indah, dan menyenangkan. Imajinasi anak yang tinggi memberikan kontribusi yang baik terhadap pengembangan kreativitas anak. (Katoningsih, 2021).

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber literatur lainnya.

Langkah-langkah dalam metode ini meliputi:

1. Pengumpulan data
Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur terkait membaca dan menulis cerita anak, pengembangan kemampuan siswa sekolah dasar, serta manfaatnya dalam pendidikan.
2. Analisis data
Menganalisis isi sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi tema, teori, dan temuan yang relevan, termasuk definisi cerita anak, strategi bercerita, manfaat membaca dan menulis, serta tahap-tahap menulis cerita.
3. Sintesis informasi
Menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk membentuk landasan teori, pembahasan, dan kesimpulan yang komprehensif.
4. Validasi
Memastikan keakuratan dan relevansi data dengan merujuk pada sumber terpercaya dan terkini.

Pendekatan ini bersifat kualitatif, fokus pada eksplorasi konseptual tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan langsung.

Hasil dan Diskusi

Menulis dan membaca merupakan dua kegiatan berbahasa yang saling berkaitan dalam ranah tulis. Menurut Dalman, menulis termasuk aktivitas berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan

aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif. Dalam kegiatan menulis, seseorang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau informasi melalui tulisan, sementara dalam kegiatan membaca, seseorang berusaha memahami isi pikiran, perasaan, atau informasi yang disampaikan melalui tulisan tersebut. Dengan demikian, menulis dan membaca memiliki hubungan timbal balik, di mana penulis juga berperan sebagai pembaca, dan pembaca dapat menjadi penulis. Kemampuan menulis sering kali muncul setelah seseorang membaca karya orang lain atau bahkan secara tidak langsung membaca hasil tulisannya sendiri. (Pratiwi, Kristianta, & Ganing, 2018)

Cerita anak merupakan bacaan untuk anak yang isinya kisah seputar anak-anak yang boleh diceritakan, menghibur, serta sesuai tingkat perkembangan intelektual dan emosi anak. (Masie, Malabar, & Didipu, 2023) Riris K. Sarumpaet, salah satu ahli sastra anak Indonesia, menyatakan bahwa kajian terhadap sastra anak tidak hanya dapat menggunakan teori-teori psikologi, tetapi juga teori-teori moral. Melalui pendekatan tersebut, sastra anak diharapkan mampu membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk, sehingga berperan dalam membentuk dan memantapkan moral mereka. (Almunawar, Hamzah, & Sugiarti, 2025).

Pengertian Cerita Anak

Cerita anak adalah kerangka yang menurunkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilaimoral bagi anak dan pantas dikonsumsi oleh anak-anak.

Cerita anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak. Cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral. (Masie, Malabar, & Didipu, 2023).

Strategi bercerita pada anak

Bercerita merupakan metode pembelajaran yang penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, serta karakter anak sejak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya belajar mendengarkan dan memahami alur cerita, tetapi juga menumbuhkan nilai moral, kosa kata, dan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi bercerita yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak.

1. Menggunakan Media Visual atau Cerita Bergambar

Salah satu strategi yang efektif adalah menggunakan media bergambar, seperti buku ilustrasi, boneka tangan, atau wayang. Media visual membantu anak memahami isi cerita melalui gambar dan warna yang menarik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media bergambar dapat memperkaya kosa kata anak serta meningkatkan kemampuan menyimak selama kegiatan bercerita berlangsung (Dewi, Marmawi, & Sutarmanto, 2020).

2. Menerapkan Cerita Interaktif

Cerita interaktif melibatkan anak secara aktif dalam proses bercerita. Guru dapat memberikan pertanyaan, mengajak anak menebak jalan cerita, atau bahkan meminta mereka memerankan tokoh tertentu. Pendekatan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan bahasa anak (Wulandari & Rahmawati, 2021).

3. Menanamkan Nilai Moral dan Karakter Melalui Cerita

Cerita tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pendidikan moral dan karakter. Guru dapat memilih cerita yang berisi nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan religiusitas. Strategi pembelajaran berbasis cerita efektif digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini karena lebih mudah dipahami melalui contoh konkret dalam cerita (Nersa, 2022).

4. Melakukan Pengulangan Cerita (Repetisi)

Pengulangan cerita berfungsi untuk memperkuat pemahaman anak terhadap struktur bahasa dan kosa kata baru. Anak yang sering mendengarkan cerita cenderung memiliki daya ingat yang lebih baik. Kegiatan storytelling yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan penguasaan kosa kata anak secara signifikan dan memperkuat kemampuan berbahasa lisan mereka (Otoluwa et al., 2023).

5. Mengembangkan Ekspresi dan Bahasa Lisan Anak

Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk berbicara dan mengekspresikan ide secara bebas. Guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan dengan bahasa mereka sendiri. Metode bercerita terbukti mampu meningkatkan

keterampilan berbicara anak sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi (Fitriani et al., 2023).

Manfaat Membaca Cerita

1. Penanaman nilai-nilai kehidupan

Melalui proses mendongeng anak-anak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan manusia tanpa diajari. Melalui cerita yang disampaikan, anak-anak dapat belajar dari karakter tokoh dalam cerita. Karakter para tokoh ini membuat anak-anak lebih mengenal persahabatan, persaudaraan, menghormati orang tua, mencintai alam, dsb.

2. Membangun kemampuan berbahasa

Mendengarkan cerita pada dasarnya sedang berlatih berbahasa. Bercerita kepada anak-anak tidak hanya menghibur, tetapi namun sedang melatih kemampuan berbahasa mereka

3. Memicu daya berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong seseorang melahirkan ide baru mengenai permasalahan yang dihadapi. Melalui cerita anak-anak dilatih untuk menyeleksi berbagai karakter yang digambarkan oleh setiap tokoh, sehingga dapat membedakan karakter baik dan buruk, benar atau salah. Anak-anak dapat memberi kesimpulan berdasarkan alur cerita yang disampaikan siapa tokoh baik dan siapa tokoh jahat, bagaimana karakter tokoh baik dan bagaimana karakter tokoh jahat.

4. Merangsang daya imajinasi dan fantasi anak

Sebuah cerita yang disajikan dalam konteks olah pikir dapat membangun kemampuan imajinasi pada diri anak. Berimajinasi bagi anak usia dini sangat penting untuk pengembangan kognitif, sosial-emosi, bahasa, seni, dan moral. Dengan berimajinasi, anak-anak dapat mengungkapkan mengenai keadaan lingkungan, peristiwa yang terjadi disekitar, dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Imajinasi adalah kemampuan berpikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multi perspektif dalam merespon suatu stimulasi.

5. Melatih daya konsentrasi

Daya konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian, pikiran, dan fisik pada sebuah objek. Salah satu faktor kesulitan anak berkonsentrasi pada saat belajar adalah ketidaktertarikan mereka terhadap materi dan metode pembelajaran.

6. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Ketika pencerita membacakan buku, sebenarnya ia sedang mengajari anak-anak untuk membaca buku. Ketika anak-anak merasa tertarik dengan cerita yang disampaikan, maka pikirannya akan mudah mengingatnya, dan jika ingin membaca sebuah cerita maka yang dicari adalah buku. (Saepudin, Damayani, & Komariah, 2020).

Tahap- tahap menulis cerita anak

Beberapa penulis pemula sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk cerita yang akan mereka tulis. Untuk memperluas sumber ide, ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Pertama, dengan mengamati kenyataan atau peristiwa yang terjadi di sekitar melalui kegiatan observasi terhadap berbagai masalah yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan banyak membaca buku atau mencari bahan dari internet agar wawasan semakin luas. Kedua, dengan berkreasi dan berimajinasi, yakni mengolah serta menanggapi fakta yang ditemukan secara kreatif. Karena itu, sangat penting memilih ide cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan sudah dikenal.

Dalam kegiatan menulis maupun membaca, pengembangan ide cerita dapat dimulai dengan memunculkan beberapa pertanyaan dasar. Pertama, gunakan pertanyaan "what" untuk menggali latar belakang, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan. Kedua, "who" untuk menentukan siapa saja tokoh atau pelaku dalam cerita, termasuk siapa pembacanya. Ketiga, "when" untuk menjelaskan waktu terjadinya peristiwa. Keempat, "where" untuk menentukan tempat atau latar kejadian. Kelima, "why" untuk mencari tahu alasan atau penyebab timbulnya masalah. Dan keenam, "how" untuk menjelaskan bagaimana penyelesaian, pengaruh, serta daya tarik cerita tersebut.

Sementara itu, agar cerita menjadi menarik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pilihlah tema yang sesuai dengan usia dan minat pembaca sasaran. Misalnya, untuk pembaca remaja, gunakan tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Kedua, ciptakan karakter tokoh yang kuat dan memiliki kepribadian khas sehingga dapat memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Ketiga, sajikan konflik dengan cara yang menarik dan tidak

berlebihan, serta sisipkan pesan moral atau nilai positif yang bisa diambil setelah membaca cerita. Keempat, buatlah bagian akhir atau klimaks cerita secara mengejutkan agar pembaca tidak dapat dengan mudah menebak akhir kisahnya. Dengan begitu, cerita akan terasa lebih hidup dan meninggalkan kesan yang mendalam.

1. Latihan dan Diskusi Teknik Mengapresiasi Cerita

Latihan menulis cerita fiksi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah menulis yang telah disamapaikan. Pada tahap preparation guru berlatih menggali ide untuk menentukan tema cerita yang akan ditulis. Ada beberapa teknik yang dilakukan, antara lain ada yang membaca buku cerita, berimajinasi, kartu mimpi, interpretasi alam dan gambar. Masing-masing peserta menuliskan beberapa ide, kemudian dipilih ide yang paling menarik dan baik untuk dikembangkan.

2. Pramenulis

Pada tahap ini, peserta melakukan penulisan terhadap ide yang diperoleh seluas-luasnya. Ide-ide tersebut dikembangkan dalam bentuk mind mapping atau draf untuk memudahkan proses menulis. Setelah itu proses penulisan dilakukan. Penulis menuangkan ide dan mengembangkannya berdasarkan pemetaan pikiran yang telah dilakukan pada tahap pramenulis. Pada tahap ini biasanya peserta mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita. Oleh karena itu, peserta dapat menerapkan teori 5W dan 1H untuk mengembangkan cerita.

3. Proses editing

Proses terakhir ialah editing. Editing dilakukan pada kemampuan tulisan bahasa Indonesianya. Tahapan dapat diamati dari yakni kesatuan, koherensi, dukungan dan keterampilan kalimat. (Masie, Malabar, & Didipu, 2023)

Manfaat menulis cerita

1. Sekolah Dasar Kelas Bawah

Penulisan cerita anak pada tahap ini bermanfaat untuk menumbuhkan imajinasi, memperkaya kosa kata, serta melatih kemampuan mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara sederhana. Melalui kegiatan menulis cerita, siswa dapat belajar menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan, sambil meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan literasi.

2. Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Pada tahap ini, penulisan cerita anak memiliki manfaat yang lebih luas, yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi ide secara logis, serta mengekspresikan nilai-nilai kehidupan dan empati melalui karya tulis. Selain itu, kegiatan menulis cerita juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar. Siswa kelas tinggi diharapkan bisa mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Salah satu tujuan utama yang hendak dicapai dari sekolah dasar kelas tinggi yakni mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat pendidikan menengah. Ini melibatkan kesiapan keterampilan akademis, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai mata pelajaran. (Mudiono, 2024).

Kesimpulan

Kegiatan membaca dan menulis cerita anak berperan besar dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran menulis yang sistematis, siswa dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka secara tertulis dengan lebih bermakna. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan menumbuhkan minat terhadap literasi sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran yang berfokus pada cerita anak mampu mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa secara menyeluruh serta membantu membentuk kepribadian yang positif.

Referensi

- Almunawar, A., Hamzah, R. A., & Sugiarti, S. (2025). Teori, genre, jenis sastra anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 317–330.
- Atmojo, E. R. D. (2020). Pengembangan kemampuan menulis cerita fiksi siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidias*, 1(3), 172–182.
- Dewi, M., Marmawi, & Sutarmanto. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran Mengembangkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(2), 1–10.

- Fitriani, A., et al. (2023). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 25–35.
- Katoningsih, S. (2021). Keterampilan bercerita. Muhammadiyah University Press.
- Kirana, K. C., Suntari, Y., & Dallion, E. D. (2024). Studi literatur: Analisis kesulitan belajar Bahasa Indonesia materi teks prosedur terhadap pembelajaran bermakna pada siswa kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
- Masie, S. R., Malabar, S., & Didipu, H. (2023). Pembelajaran menulis cerita anak berbasis pendekatan growth mindset. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Mudiono, A. (2024). Pembelajaran literasi menulis cerita di SD. Surya Pena Gemilang.
- Nersa, M. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Cerita dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Edusiana: Ilmu Pendidikan*, 9(2), 155–162.
- Otoluwa, M. H., et al. (2023). Enhancing Children's Vocabulary Mastery Through Storytelling. *Jurnal Pendidikan Usia Dini (JPUD)*, 17(1), 45–58.
- Pratiwi, D. A. P., Kristianta, M. G. R., & Ganing, N. N. (2018). Hubungan antara minat membaca dengan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2017/2018. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 43–50.
- Rachmanita, E. (2016). Pembelajaran Mendengarkan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Pribadi Siswa. *JIBS: JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 3(2), 111-121.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan karakter anak gemar membaca melalui pembacaan buku cerita. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 41i2.
- Wulandari, N., & Rahmawati, A. (2021). Penggunaan Storytelling Interaktif terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(1), 30–40.